



Penggunaan Prosedur Denda untuk Mengurangi Perilaku Keluar dari Tempat Duduk Siswa Tunagrahita yang Hiperaktif di SLB Feybe Mangaran Kabupaten Talaud

Elise P. Sumaa

Kepala Sekolah di SLB Feybe Mangaran Kabupaten Talaud

Email: elisesumaa@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 22 November 2020

Direvisi: 30 November 2020

Dipublikasikan: Desember 2020

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.4434239

Abstract:

This study aims to obtain an overview of the use of the fine procedure to reduce the behavior of leaving the seat of hyperactive children in SLB Feybe Mangaran Kab. Talaud. The research method used is a single subject research (single subject research) or SSR which is an experimental research that focuses more on individual scores or performance rather than group performance. Based on the research results previously described, the conclusions are as follows: 1) Walking behavior in the class of mentally retarded students who are hyperactive in SLB Feybe Mangaran Kab. Talaud, greatly influences the classroom situation and affects children's development, so that early on children need appropriate intervention, 2) The fine procedure in the form of canceling the star stamp on children's books, can reduce the behavior of walks in the class of hyperactive mentally retarded students at SLB Feybe Mangaran Kab. Talaud, quite effective, because it can reduce the child's behavior by up to 65%, 3) The effect of the intervention procedure of fines on students with mental retardation who are hyperactive, can be stable or are maintained at home. With the results of this study, the researchers suggest that in order to increase the results of implementing this procedure, the teacher must combine it with other procedures, such as positive reinforcement, so that other non-adaptive behaviors can be prevented first. In addition, it is necessary to conduct training on behavior modification for teachers.

Keywords: *Fines Procedure, mentally retarded students, hyperactivity*

PENDAHULUAN

Anak merupakan pribadi yang unik, mereka sangat memerlukan hubungan dan komunikasi dengan orang lain. Untuk memanusiakan dirinya, anak membutuhkan rasa juga dicintai, diakui dan dihargai, oleh karena anak yang kurang disukai dalam lingkungan pergaulannya maka perkembangan dan hubungan anak tersebut dengan lingkungan sosialnya akan terganggu, sehingga anak tersebut akan bersikap semaunya terhadap lingkungannya, dan tingkah lakunya kurang terkontrol. Demikian halnya dengan masalah mereka di sekolah, anak juga akan merasa kehilangan dukungan apabila orang tuanya tidak menemaninya di dalam kelas. (Mulyadi, 2005)

Dalam proses belajar di dalam kelas, ia merasa sulit untuk duduk dengan diam di kursinya dan memusatkan perhatiannya itu singkat sekali, sehingga ia menjadi nakal dan mengganggu teman-temannya di kelas waktu guru sedang mengajar. Kadang kala anak tersebut sadar harus mematuhi peraturan yang ada di kelas, tetapi anak ini tidak mampu untuk mengendalikan dirinya. Rentang perhatian anak hiperaktif ini sangat sempit sehingga untuk konsentrasi dalam memusatkan perhatiannya cepat hilang dan anak ini tidak pernah menerima informasi. Akibatnya kalau anak ini ditanyai oleh guru di dalam kelas tidak cepat menjawab. Guru kelasnya akan menganggap anak itu bingung.

Seperti anak berkebutuhan khusus yang lain, kondisi yang dialami anak tunagrahita tentunya perlu mendapat perhatian dan pelayanan pendidikan yang sama. Dalam proses tumbuh kembangnya seorang anak berbeda satu dengan lainnya, seperti perkembangan pada aspek perkembangan intelektual dan perilaku pribadi. Terkadang perkembangan intelektual anak berkembang baik namun perkembangan perilakunya mengalami gangguan, sehingga mempengaruhi

kemampuan akademiknya. Menurut Silver (Baihaqi & Suharmin, 2005:35) anak Hiperaktif, pemusatan perhatiannya pada belajar sering terganggu dan cenderung menunjukkan perilaku hiperaktif yang keduanya sangat mengganggu proses pembelajaran di kelas.

Sesuai pengamatan peneliti di SLB Feybe Mangaran Kab. Talaud terdapat siswa tunagrahita anak yang tergolong Hiperaktif, dengan perilaku sering keluar dari tempat duduk tidak dapat duduk diam, serta suka mengganggu teman yang sedang belajar. Orang tua anak ini juga sudah mengeluh dengan aktifitas fisik anak ini yang sangat berlebihan, sehingga anak ini sudah di anggap anak nakal.

Dengan masalah yang dikemukakan di atas, peneliti mengkaji beberapa sumber tertulis mengenai pendidikan khusus, berdiskusi dengan guru lain dan orang tua, maka dirumuskan upaya penyelesaian masalah perilaku jalan-jalan di kelas yang sering dibuat anak dengan menggunakan salah satu teknik modifikasi perilaku yaitu prosedur denda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian subjek tunggal (single subject research) atau SSR yang termasuk penelitian eksperimental yang lebih mengfokuskan pada skor atau kinerja individual daripada kinerja kelompok. SSR merupakan simple and repeated time series design (Campbell & Stanley, 1966) dalam Tombakan Runtukahu (2005). SSR cocok digunakan pada penelitian pendidikan khusus untuk implementasi prosedur atau strategi modifikasi perilaku pada anak berkebutuhan khusus dengan kemampuan terbatas (*severe handicaps*) (Homer, 2005). Desain SSR yang digunakan adalah desain A-B-A.

Prosedur yang dilaksanakan dalam desain A-B-A adalah : a) menentukan dan menetapkan perilaku yang akan diubah sebagai target behavior yaitu mengurangi perilaku jalan-jalan anak di kelas, b)

menetapkan perilaku dasar anak. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah ada perubahan perilaku pada anak ketika diberikan pengukuhan positif.

Pada setiap sesi anak akan diberikan prosedur denda berupa pengambilan kembali tanda cap bintang yang diberikan kepada anak, atau pengukuhan berupa kata-kata pujian yang telah diberikan sebelumnya. Prosedur ini diberlakukan ketika anak mulai memperlihatkan perilaku keluar dari tempat duduk, ketika pembelajaran sedang berlangsung. Jadi sebelum anak ini mengganggu teman-teman yang lain, guru harus segera memberikan prosedur ini.

Penelitian ini dilaksanakan di dalam ruangan kelas ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Di dalam kelas terdapat kursi yang menjadi tempat duduk setiap anak, juga terdapat meja yang nantinya akan menjadi tempat anak untuk mengerjakan tugas yang akan diberikan guru. Pemberian prosedur denda dilakukan guru saat didalam kelas. Data dikumpulkan selama kurang lebih 3 bulan.

Pencatatan data perilaku sasaran (target behavior) dilakukan selama 3 hari untuk kondisi baseline (A-1) 6 hari untuk kondisi treatment (B) dan 3 hari untuk kondisi baseline (A-2). Penelitian ini dilakukan pada seorang anak hiperaktif yang ada di SLB Feybe Mangaran Kabupaten Talaud. Pengolahan data dilakukan secara kuantitatif mengacu pada catatan yang ada, dengan menganalisis kecenderungan berkurangnya perilaku jalan-jalan anak hiperaktif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Kondisi Baseline Pertama (A1)

Hasil yang diperoleh dari data Variabel terikat adalah perilaku siswa tunagrahita yang hiperaktif mengganggu kelas yang difokuskan pada jalan-jalan di kelas pada saat pembelajaran di kelas.

Jalan-jalan dikelas adalah anak tunagrahita yang hiperaktif keluar dari tempat duduk dan berjalan-jalan di dalam kelas sehingga mengganggu anak-anak yang lain.

Perilaku mengganggu kelas direkam dengan menggunakan pencatat peristiwa (*event recording*) oleh peneliti di dalam kelas selama 6 hari (sesi) berturut-turut selama 60 menit berturut-turut dari jam 07.30 – 08.30 pada kondisi baseline (A1) dan pada pukul 09.00 – 10.00. Perilaku jalan-jalan di kelas menunjukkan fluktuasi tajam pada dua sesi pertama (16 kali). Tetapi stabil pada sesi ketiga (14 kali) sehingga penelitian dapat dilanjutkan pada kondisi berikutnya. Pengecekan reliabilitas data dilakukan guru yang berdiri di luar kelas. Rata-rata perilaku jalan-jalan di kelas selama kondisi Baseline adalah sekitar 14 kali (89/6) dan perinciannya terdapat pada tabel 1. Pada kondisi baseline belum dilaksanakan intervensi. Jika anak jalan-jalan, guru hanya sekedar menegurnya atau menuntunnya kembali di kursinya jika anak berjalan tanpa memberikan pengukuhan yang berarti.

Tabel. 1

Frekuensi Mengganggu kelas Selama Kondisi Baseline (A1)

Sesi	Perilaku jalan-jalan di kelas
1	16
2	16
3	14
4	14
5	15
6	14
Total	89

2. Kondisi Intervensi (B1)

Pada kondisi ini, variabel bebas diberlakukan. Prosedur denda diberikan dengan segera setelah anak mengganggu kelas dengan jalan-jalan dikelas. Dengan melakukan intervensi sebagai berikut :

- a) Jika anak tidak jalan-jalan di kelas, peneliti

- memberikan pengukuhan berupa pujian dan "cap bintang" pada buku anak
- b) Prosedur denda diberlakukan dalam bentuk tidak akan diberi "cap bintang" jika anak menunjukkan perilaku jalan-jalan di kelas selama 5 menit.
 - c) Selama kondisi intervensi pertama dilakukan :
 - (1) peningkatan batas waktu interval waktu dari 5 menjadi 7 menit
 - (2) penurunan secara gradual jumlah perilaku jalan-jalan di kelas
 - (3) pembatalan pemberian cap bintang dilakukan sebanyak 3 kali dan cukup mempengaruhi perubahan perilaku anak

Pelaksanaan prosedur denda ternyata berpengaruh pada berkurangnya perilaku jalan-jalan di kelas dari anak hiperaktif. Pada sesi ketujuh (12 kali) dan cenderung menurun lagi pada sesi berikutnya. (lihat Tabel 2). Mulai sesi kedelapan sampai sesi terakhir, perilaku anak menunjukkan penurunan yang cukup gradual. Selanjutnya mulai sesi 22 sampai 26 rata-rata perilaku mengganggu kelas anak hanya 2 kali. Dan secara keseluruhan rata-rata frekuensi perilaku jalan-jalan dikelas adalah 5 kali (98/20). Dengan demikian frekuensi penurunan perilaku jalan-jalan di kelas ini tinggal 35 % dari rata-rata 14 kali pada kondisi baseline. Oleh sebab data telah stabil dan cenderung menurun sampai 65 % maka penelitian dilanjutkan, untuk melihat perkembangan pemeliharaan perilaku anak.

Tabel. 2
Frekuensi Jalan-jalan di kelas
Selama Kondisi Intervensi

Sesi	Perilaku jalan-jalan di kelas
7	12
8	10

9	11
10	8
11	6
12	6
13	6
14	4
15	4
16	4
17	3
18	3
19	4
20	3
21	2
22	3
23	3
24	2
25	2
26	2

3. Kondisi Baseline Kedua (A2)

Kondisi baseline yang kedua adalah kondisi dimana siswa tunagrahita yang hiperaktif tidak diberikan intervensi. Hal ini untuk melihat apakah pemberian prosedur denda memberi pengaruh pada perilaku anak. Walaupun penurunan frekuensi terjadi, namun perilaku jalan-jalan di kelas menunjukkan gejala stabil. Hal ini terlihat bahwa dari ketiga sesi yang ada rata-rata menunjukkan 2 kali (lihat tabel 3). Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa intervensi yang telah dilakukan dapat dipertahan atau dipelihara.

Tabel. 3
Frekuensi Jalan-jalan di kelas
Selama Kondisi Intervensi

Sesi	Perilaku jalan-jalan di kelas
27	3
28	2
29	2

4. Analisis Visual

Data yang telah terkumpul selama pelaksanaan intervensi, kemudian di analisis dengan merangkumnya dalam tabel 5 di bawah. Dari data yang digambarkan pada tabel ini dapat ditarik kesimpulan secara keseluruhan bahwa perilaku jalan-jalan di kelas pada kondisi

baseline pertama (A1) yang cukup tinggi, menurun pada kondisi intervensi pertama (B1). Dan setelah tidak diberlakukan intervensi pada kondisi baseline kedua (A2), frekuensi perilaku jalan-jalan di kelas tetap stabil (2 kali), sebagaimana hasil pada akhir intervensi. Dengan demikian, maka hasil yang ditunjukkan adalah perilaku ini mengalami penurunan yang cukup signifikan.

Tabel 4

Frekuensi Perilaku Jalan-jalan di kelas Pada Kondisi A-B-A

Sesi /hari Ke	Baseline A1	Sesi /hari Ke	Intervensi B1	Sesi /Hari Ke	Baseline A2
1	16	7	12	27	3
2	16	8	10	28	2
3	14	9	11	29	2
4	14	10	8		
5	15	11	6		
6	14	12	6		
		13	6		
		14	4		
		15	4		
		16	4		
		17	3		
		18	3		
		19	4		
		20	3		
		21	2		
		22	3		
		23	3		
		24	2		
		25	2		
		26	2		

PEMBAHASAN

Pengaruh penggunaan prosedur denda untuk mengurangi perilaku jalan-jalan pada siswa tunagrahita yang hiperaktif dalam desain A-B-A, dapat dibahas sebagai berikut :

1. Dari data baseline selama 6 sesi pada kondisi baseline pertama (A1), perilaku jalan-jalan di kelas rata-rata 14 kali dalam satu sesi. Pada sesi

pertama dan kedua merupakan capaian tertinggi yaitu 16 kali, namun pada tiga sesi kemudian menjadi stabil pada 14 kali. Oleh sebab itu frekuensi perilaku ini memerlukan intervensi.

2. Setelah melaksanakan prosedur denda, terjadi penurunan frekuensi perilaku jalan-jalan, hal ini dimungkinkan karena sebelum anak melakukannya guru telah memberikan prosedur denda. Demikian pula ketika anak dengan spontan tetap berada ditempat duduk saat guru memberi pelajaran, guru dengan segera memberi prosedur denda. Sehingga terlihat pada kondisi intervensi pertama (B1) frekuensi perilaku mengganggu kelas anak turun sampai mencapai rata-rata 2 kali per sesi. Trend penurunan ini terjadi karena peneliti mampu memperhatikan dengan seksama aktivitas anak, sehingga dengan segera menutup kesempatan anak untuk jalan-jalan.
3. Pada kondisi baseline kedua (A2) yang tidak terdapat intervensi, frekuensi perilaku jalan-jalan anak terlihat stabil, karena sebagaimana hasil pada intervensi (B1), rata-ratanya sama yaitu 2 kali. Trend ini tentunya menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan.
4. Dari analisis grafik yang menunjukkan ketiga kondisi yang terjadi selama pelaksanaan penelitian, ternyata pemberian prosedur denda memberi dampak sekitar 65%, dalam artian bahwa frekuensi perilaku jalan-jalan di kelas, menjadi turun. Dengan hasil ini maka dapatlah dinyatakan bahwa :
 1. Penelitian ini berhasil menunjukkan pengaruh pelaksanaan prosedur denda pada perilaku jalan-jalan di kelas anak hiperaktif, cukup efektif. Karena setelah tiga hari setelah

pemberian intervensi, perilaku anak untuk tidak jalan-jalan di kelas tetap terpelihara.

2. Dari informasi dari guru yang lain dan orang tua, perilaku anak telah berubah dan tidak lagi seperti yang lalu. Anak tidak lagi jalan-jalan di kelas dan di rumah bila orang tua melakukan prosedur denda, perilaku anak juga mengalami perubahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka kesimpulannya adalah sebagai berikut :

1. Perilaku jalan-jalan di kelas siswa tunagrahita yang hiperaktif di SLB Feybe Mangaran Kab. Talaud, sangat mempengaruhi situasi kelas dan mempengaruhi perkembangan anak, sehingga sejak dini anak memerlukan intervensi yang tepat.
2. Prosedur denda berupa pembatalan cap bintang pada buku anak, dapat mengurangi perilaku jalan-jalan di kelas siswa tunagrahita yang hiperaktif di SLB Feybe Mangaran Kab. Talaud, cukup efektif, karena mampu mengurangi perilaku anak tersebut sampai 65 %.
3. Pengaruh dari intervensi prosedur denda pada siswa tunagrahita yang hiperaktif, mampu berlangsung stabil atau terpelihara sampai di rumah.

Dengan hasil dari penelitian ini, maka peneliti menyarankan bahwa untuk meningkatkan hasil dari pelaksanaan prosedur ini, maka guru harus mengkombinasikan dengan prosedur lain, seperti pengukuhan positif, agar perilaku yang tidak adaptif lain dapat dicegah terlebih dahulu. Selain itu, perlu dilakukan pelatihan-pelatihan tentang modifikasi perilaku bagi guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Dapa, Aldjon. 2017. *Differentiated Learning Model For Student With Reading Difficulties*. Online di <https://www.atlantispress.com/proceedings/icset-17/25886655>.
- Gaylord Ross, R. J. & Volvoet J. F. 1987. *Strategies for educating students with severe handicaps*. Boston : Little Brown & Company.
- Hallahan, D. P. & Kauffman J. E. 2006. *Exceptional learners: Introduction in special education*. NY: Pearson Education Inc.
- Marlina. 2007. *Asesmen dan Strategi Intervensi Anak ADHD*. Depdiknas Dirjen Dikti
- Mulyadi, Seto. 2003. *Mengatasi problem anak sehari-hari*. Jakarta : Rineka Cipta
- Osman, Betty B. 2002. *Lemah Belajar dan ADHD : Panduan Hidup dan Belajar Bersama*. Jakarta : Grasindo
- Purwanta, Edi. 2005. *Modifikasi Perilaku, Alternatif Penanganan Anak LB*. Jakarta : Depdiknas.
- Sunanto, Juang, dkk. 2007. *Pengantar Penelitian Subjek Tunggal*. Jakarta : Depdiknas.
- Tombakan-Runtukahu, J. 2001. *Pemaparan dan Analisa Grafik Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Makalah tidak dipublikasikan. FIP-UNIMA.
- Zaviera, F. 2007. *Anak Hiperaktif*. Yogyakarta : Ma'azab